

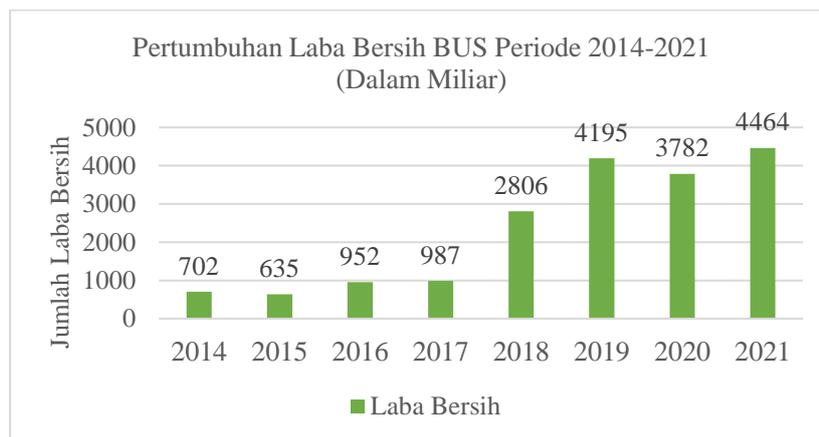
BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kemajuan ekonomi islam telah berkembang pada beberapa tahun ini. Sektor perbankan syariah menjadi salah satu yang mengalami perkembangan di Indonesia (Sani & Diana, 2022). Berdasarkan informasi dari Otoritas Jasa Keuangan, pangsa pasar perbankan per September 2021 sebesar 6,52% dari perbankan konvensional. Jumlah tersebut terdiri dari Unit Usaha Syariah 32,74%, kemudian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah 2,46%, dan Bank Umum Syariah 64,8%. Data pertumbuhan Aset, PYD, dan DPK perbankan syariah hingga Maret 2021 terus menunjukkan tren dan ekspansi yang baik (OJK, 2021).

Laba bersih berasal dari aktivitas perusahaan berupa selisih antara *income* atau pendapatan dengan beban yang dikeluarkan. Bank akan lebih siap bersaing sekaligus mengembangkan pasarnya dengan peningkatan tingkat pendapatan dan meningkatnya laba bersih. Kelangsungan operasional bank akan lebih terjamin dengan laba bersih yang tinggi (Puti & Nurdiansyah, 2022). Pertumbuhan perbankan syariah ini didukung dengan pertumbuhan laba bersih Bank Umum Syariah yang selalu meningkat tiap tahunnya.



Gambar 1. Pertumbuhan Laba Bersih Bank Umum Syariah Tahun 2014-2021

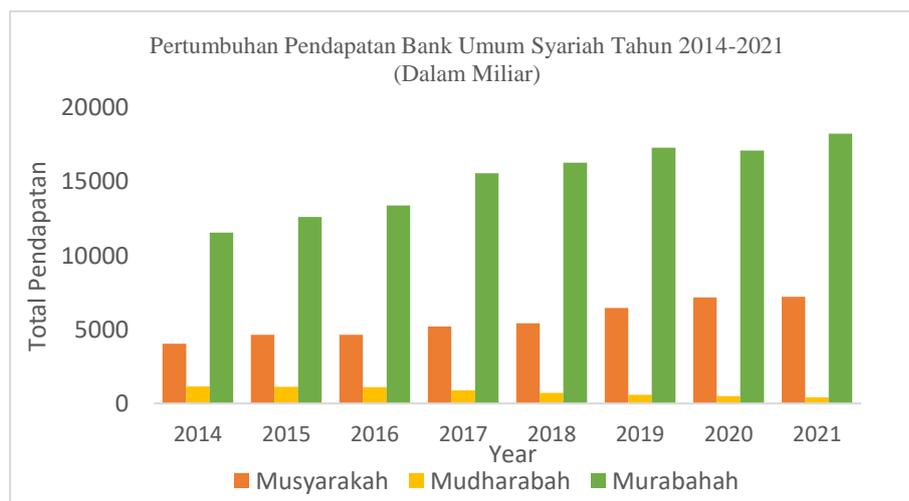
Sumber : Statistik Perbankan Syariah (data diolah 2022)

Pada gambar 1, dapat dilihat bahwa Laba Bersih Bank Umum Syariah (BUS) dari periode 2014 hingga tahun 2021 terus menunjukkan pertumbuhan yang positif dan baik. Kebutuhan agar bank dapat menjaga kualitas laba yang diperoleh

merupakan salah satu strategi untuk menambah kepercayaan nasabah kepada bank. Ketika bank mampu mempertahankan kualitas laba yang kuat, tingkat kepercayaan nasabah dapat meningkat dan nasabah dapat merasa aman untuk berinvestasi atau berbisnis (Marlina et al., 2022).

Dalam perbankan syariah, terdapat berbagai bentuk pembiayaan yang dapat digunakan oleh bank syariah sebagai sumber pendapatan (Sani & Diana, 2022). Pembiayaan berdasarkan akadnya terbagi menjadi, pertama skema bagi hasil diantaranya yaitu pembiayaan *musyarakah* (kemitraan) dan pembiayaan *mudharabah* (bagi hasil). Sedangkan yang kedua yaitu pembiayaan skema jual beli dengan akad *Murabahah*, *Salam*, dan *Istishna* (Sani & Diana, 2022).

Berdasarkan data statistik perbankan syariah tahun 2021, pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah berdasarkan jenis penggunaannya terbagi menjadi pembiayaan konsumsi sebesar 50,71%, pembiayaan modal kerja 29,37%, dan pembiayaan investasi sebesar 21,91%. Sedangkan pembiayaan berdasarkan akadnya terbagi menjadi akad *murabahah* sebesar 46,22%, akad *musyarakah* 45,69%, akad *mudharabah* 2,65%, akad *qardh* 3,00%, akad *ijarah* 1,82%, dan akad *istishna* 0,61% (OJK, 2021). Pembiayaan dengan akad *musyarakah*, *mudharabah*, dan *murabahah* menjadi pembiayaan yang banyak diminati oleh nasabah, maka dari itu penting untuk dilakukan penelitian dengan akad tersebut sehingga dapat mengetahui pengaruhnya terhadap laba bersih pada bank syariah (Agustina et al., 2021). Jumlah pendapatan yang diperoleh bank syariah akan meningkat ketika penyaluran pembiayaan dari bank syariah pada tingkat yang tinggi dan dilakukan dengan sukses dan efisien sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba bersih bank tersebut (Agustina et al., 2021).



Gambar 2. Pertumbuhan Pendapatan Bank Umum Syariah Tahun 2014-2021

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (data diolah 2022)

Pada gambar 2, terlihat bahwa pendapatan BUS (Bank Umum Syariah) dari tahun 2014 hingga tahun 2021 bertumbuh positif dan selalu meningkat. Mulai dari periode 2014 hingga 2021 terlihat kenaikan pendapatan *musyarakah* Bank umum Syariah, selain itu pendapatan *murabahah* juga meningkat pada tahun 2014 hingga 2021. Namun lain hal dengan pendapatan *mudharabah* Bank Umum Syariah yang terlihat menurun dari 2014 hingga 2021. Dengan bertumbuhnya pendapatan pada Bank Umum Syariah diiringi dengan naiknya laba bersih. Hal tersebut didukung oleh penelitian milik (Nuraisyah, 2019) dengan hasil pendapatan *musyarakah* dan *murabahah* mempengaruhi Laba Bersih pada Bank syariah.

Maka dapat dijelaskan Bank Umum Syariah ini berkembang dengan baik, terbukti dengan adanya pertumbuhan laba bersih dan pendapatan yang dihasilkan. Jika bank syariah mampu menjunjung tinggi kepercayaan atau harapan nasabah, menunjukkan bahwa bank syariah berkembang dengan baik (Taufiquddin, 2021).

Bank syariah pertama yang hadir di Indonesia pada tanggal 1 November 1991 adalah PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Pada tahun 1992 sejumlah pebisnis muslim di Indonesia serta Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) menjadi inisiator dalam beroperasinya PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Produk keuangan syariah yang didistribusikan pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk diantaranya seperti sukuk subordinasi *Mudharabah*, asuransi syariah, DPLK Muamalat, dan *Multifinance* Syariah. Pada tahun 2021 menjadi tahun yang penting bagi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Berkat inkubasi uang Badan Pengelola

Keuangan Haji (BPKH) melalui metode *rights issue*, Bank mampu menambah permodalan sebesar Rp1 triliun. BPKH menerbitkan instrumen subordinasi bank pada tahun 2022 untuk menyeter tambahan modal sebesar Rp2 triliun (BMI, 2021). Dengan inkubasi dana tersebut, PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan meningkatkan efisiensi pembiayaan guna mendongkrak laba bersih PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

Seperti diketahui, bank syariah pertama di Indonesia adalah PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Bank tersebut merupakan cikal bakal bank syariah pertama di tanah air dan mampu bertahan melalui krisis keuangan global pada tahun 1997 PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk harus bersaing dengan Bank Umum Syariah saingannya. Namun karena buruknya kualitas kinerja manajemen perbankan selama beberapa tahun terakhir, PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk menghadapi masalah keuangan dan pembiayaan yang perlu diselesaikan melalui restrukturisasi (Saragih, 2019). Di bawah ini merupakan kondisi pertumbuhan Laba Bersih PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada tahun 2014-2021.



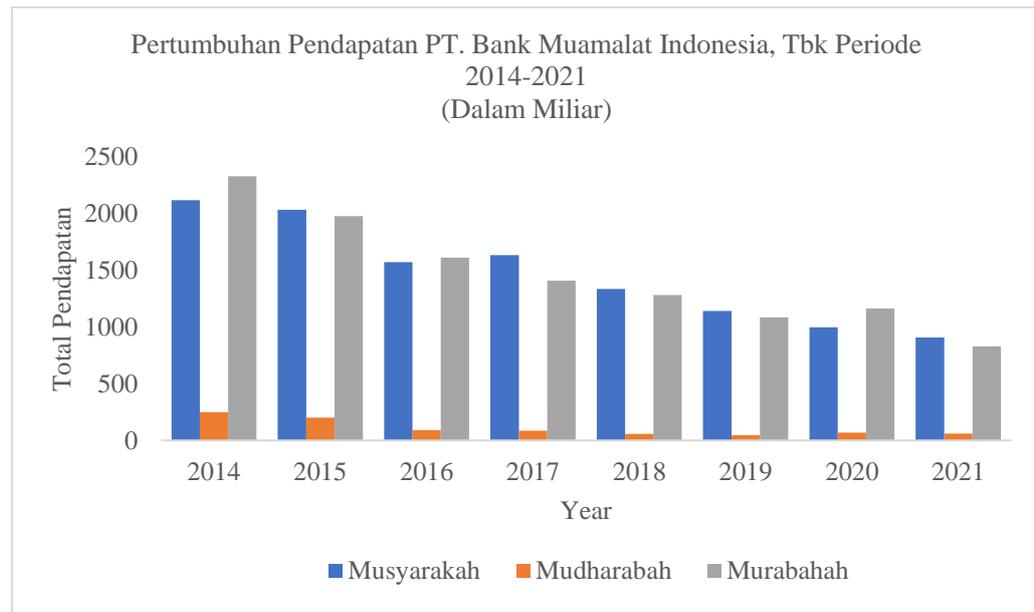
Gambar 3. Laba bersih PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Periode 2014-2021

Sumber : Laporan Tahunan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk (data diolah 2022)

Berdasarkan gambar 3, Laba Bersih PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dari tahun 2014 hingga tahun 2021 berfluktuatif. Pada tahun 2014 Laba bersih sebesar

59 Miliar, kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 74 Miliar dan pada tahun 2016 kembali meningkat sebesar 81 Miliar. Namun pada tahun 2017 mengalami penurunan yang signifikan sebesar 26 Miliar. Kemudian naik pada tahun 2018 sebesar 46 Miliar dan turun signifikan pada 2019 sebesar 16 Miliar. Kemudian turun pada tahun 2020 sebesar 10 miliar, dan 8,9 miliar pada 2021. Laba bersih di PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk yang menurun menjadi contoh masalah kinerja yang harus segera diselesaikan. Salah satu metrik untuk mengukur keberhasilan kinerja perusahaan adalah laba. Laba sangat penting karena mempengaruhi struktur modal bisnis, yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Wahyuningsih, 2017). Pada gambar 1 dapat terlihat bahwa Laba bersih Bank Umum Syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan, berbanding terbalik dengan kondisi pada Bank Muamalat yang masih cenderung menurun pada Laba Bersihnya. Pada kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan fenomena pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dengan kondisi pertumbuhan Bank Umum Syariah di Indonesia.

Tingginya tingkat pendapatan *Musarakah*, *Mudharabah*, dan *Murabahah* yang disalurkan secara efektif dan efisien kepada bank maka tingkat laba bersih akan meningkat. Penting bagi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk untuk melakukan menjaga stabilitas pendapatan dan laba bersih agar mampu menghadapi persaingan sekaligus melakukan ekspansi pasar (Nuraisyah, 2019). Berikut merupakan pertumbuhan Pendapatan pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Periode 2014-2021.



Gambar 4. Pendapatan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Periode 2014-2021
Sumber : Laporan Tahunan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk (data diolah 2022)

Pada gambar 4 terlihat bahwa Pendapatan di PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk bervariasi bahkan cenderung turun. Baik dari pendapatan *musyarakah*, *mudharabah*, maupun *murabahah*. Jika dibandingkan tahun 2017, pada tahun 2018 pendapatan *musyarakah* mengalami penurunan sebesar 1335 miliar sedangkan laba bersih meningkat signifikan pada tahun 2018. Pada tahun 2019 pendapatan *musyarakah* kembali turun sebesar 1140 miliar. Kemudian kembali turun pada tahun 2020 sebesar 998 miliar dan 908 miliar di tahun 2021. Pendapatan *mudharabah* di PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk cukup tidak menentu dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Pendapatan *mudharabah* pada tahun 2017 sebesar 84,9 miliar, namun turun menjadi 58 miliar pada 2018 dan 46,7 miliar pada 2019. Namun meningkat sebesar 69 miliar pada 2020 sebelum turun 61,5 miliar pada 2021. Pada tahun 2017 ke 2018 pendapatan *mudharabah* turun menjadi 58 miliar sedangkan laba bersih PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada tahun 2017 ke 2018 mengalami peningkatan menjadi 46 miliar. Lain hal pada tahun 2019 ke 2020 Pendapatan *mudharabah* mengalami kenaikan sebesar 69 miliar, sedangkan Laba bersih PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan sebesar 10 miliar.

Pendapatan *murabahah* pada tahun 2017 sampai 2021 berfluktuasi bahkan cenderung menurun. Pada tahun 2018 pendapatan *murabahah* mengalami penurunan sebesar 1283 miliar di bandingkan tahun 2017. Sedangkan Laba Bersih pada tahun tersebut mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 pendapatan *murabahah* mengalami kenaikan sebesar 1163,7 miliar, hal ini bertentangan dengan laba bersih pada tahun 2020. Namun pada tahun 2021 pendapatan *murabahah* mengalami penyusutan dan laba bersih juga mengalami penyusutan di tahun tersebut.

Fenomena di atas sama dengan penelitian milik Hasan et al., (2021) yang menyatakan pendapatan *musyarakah* mempengaruhi tingkat Laba Bersih bank syariah. Jika pendapatan *musyarakah* dalam kondisi meningkat maka Laba Bersih akan meningkat, namun ketika pendapatan *musyarakah* dalam kondisi menurun maka laba bersih bank akan ikut menurun. Kemudian sejalan juga dengan penelitian milik Sholihah et al., (2021) yang mengemukakan bahwa pembiayaan *mudharabah* tidak mempengaruhi laba bersih bank syariah. Sehingga pada kondisi pendapatan *mudharabah* sedang mengalami penurunan maka tidak berpengaruh terhadap laba bersih bank syariah. Selanjutnya selaras dengan penelitian milik Agustina et al., (2021) yang menunjukkan pendapatan *murabahah* mempengaruhi laba bersih Bank Syariah secara signifikan, ketika pendapatan *murabahah* meningkat maka laba bersih juga ikut meningkat.

Berbeda lain hal dengan penelitian milik Agustina et al., (2021) yang menyatakan pendapatan *musyarakah* tidak mempengaruhi Laba Bersih pada bank syariah. Berarti menandakan ketika pendapatan *musyarakah* sedang mengalami peningkatan, maka laba bersih tidak ikut mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya. Juga berbeda hal nya pada penelitian milik Agriani & Padistya, (2021) yang menyatakan bahwa pendapatan *mudharabah* mempengaruhi Laba Bersih secara signifikan pada bank syariah. Ketika kondisi pendapatan *mudharabah* mengalami kenaikan maka laba bersih akan ikut naik, dan sebaliknya. Serta tidak sejalan melalui penelitian milik Azizah et al., (2021) yang menunjukkan pendapatan *murabahah* mempengaruhi negatif Laba bersih bank syariah secara tidak signifikan. Menandakan ketika pendapatan *murabahah* mengalami peningkatan maka laba bersih akan menurun, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan pernyataan yang berbeda dari beberapa peneliti sebelumnya belum ada kesepakatan mengenai hubungan antara Pendapatan *Musyarakah*, Pendapatan *Mudharabah*, dan Pendapatan *Murabahah* dengan Laba Bersih dan fenomena pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk yang terindikasi adanya permasalahan pada laba bersihnya maka analisis mengenai Laba Bersih dengan faktor *musyarakah*, *mudharabah*, dan *murabahah* perlu adanya pembuktian secara empiris. Kebaruan pada penelitian ini terlihat dari variabel yang digunakan seperti pendapatan *musyarakah*, *mudharabah*, dan *murabahah* yang diteliti secara bersamaan berdasarkan periode pengamatan 2014-2021 dengan objek PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Selain itu pada uji data yang menggunakan Regresi Linier Berganda serta pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Melalui riset dimaksudkan agar hasil riset ini mampu memperkuat hasil riset sebelumnya mengenai variabel yang mempengaruhi Laba Bersih.

I.2 Perumusan Masalah

Melalui penjelasan latar belakang yang sudah penulis sampaikan di atas, sehingga penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Pendapatan *Musyarakah* terhadap Laba Bersih PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada periode 2014-2021?
2. Bagaimana pengaruh Pendapatan *Mudharabah* terhadap Laba Bersih PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada periode 2014-2021?
3. Bagaimana pengaruh Pendapatan *Murabahah* terhadap Laba Bersih PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada periode 2014-2021?
4. Bagaimana pengaruh Pendapatan *Musyarakah*, Pendapatan *Mudharabah* dan Pendapatan *Murabahah* secara simultan terhadap Laba Bersih PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk pada periode 2014-2021?

I.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan adanya rumusan masalah diatas, maka peneliti dapat mengetahui tujuan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Guna mengkaji dan memahami pengaruh Pendapatan *Musyarakah* terhadap Laba Bersih pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode 2014-2021.

2. Guna mengkaji dan memahami pengaruh Pendapatan *Mudharabah* terhadap Laba Bersih pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Periode 2014-2021.
3. Guna mengkaji dan memahami pengaruh Pendapatan *Murabahah* terhadap Laba Bersih pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode 2014-2021.
4. Guna mengkaji dan memahami pengaruh Pendapatan *Musyarakah*, Pendapatan *Mudharabah*, dan Pendapatan *Murabahah* secara bersamaan terhadap Laba bersih pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Periode 2014-2021.

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penilitan ini memiliki harapan dapat memberikan suatu manfaat pada beberapa aspek, meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki hasil sebagai bahan referensi dan sumber bacaan yang bermanfaat dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut, serta dapat meningkatkan pengetahuan bagi peneliti yang ingin mendalami mengenai pendapatan *musyarakah*, pendapatan *mudharabah*, dan pendapatan *murabahah* dan laba bersih khususnya bank syariah.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan dan mengevaluasi pendapatan *musyarakah*, pendapatan *mudharabah*, dan pendapatan *murabahah* untuk memaksimalkan keuntungan atau laba.

- b. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan dalam pembuatan regulasi, peraturan, maupun kebijakan yang terkait dengan penelitian ini.